

Peran pondok pesantren dalam integrasi nilai-nilai islam dengan tradisi dan budaya lokal di indonesia

Wardatul Khasanah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: wardatulkh8@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren, pendidikan, tradisi, budaya, moral, era digital

Keywords:

Islamic boarding school, education, traditions, cultural, moral, digital era

ABSTRAK

Pesantren sering kali dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional yang kurang responsif terhadap perkembangan zaman, sehingga dianggap kurang kompeten di era pendidikan modern, terutama dalam aspek budaya dan moral generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pesantren berkontribusi dalam pendidikan masa kini. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penelitian pustaka, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, sejarah pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini telah melahirkan banyak kiai berpengaruh yang memainkan peran signifikan dalam tatanan sosial di Indonesia. Kedua,

pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi budaya lokal telah berhasil mengembangkan wahana intelektual melalui berbagai mekanisme pendidikan, termasuk pengajaran al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik. Ketiga, dalam menghadapi perkembangan zaman, pola pendidikan di pesantren telah mengalami transformasi dari tradisional menjadi lebih modern, meskipun masih terdapat pesantren yang tetap mempertahankan metode tradisionalnya.

ABSTRACT

Islamic boarding schools are often considered traditional educational institutions that are less responsive to current developments, so they are considered less competent in the modern educational era, especially in the cultural and moral aspects of the next generation. This research aims to explore the extent to which Islamic boarding schools contribute to today's education. By using qualitative descriptive methods and library research, this research concludes several important things. First, the history of Islamic boarding schools shows that this institution has produced many influential kiai who play a significant role in the social order in Indonesia. Second, Islamic boarding schools which have become part of local cultural traditions have succeeded in developing intellectual platforms through various educational mechanisms, including teaching the Koran, hadith and classical books. Third, in the face of changing times, the pattern of education in Islamic boarding schools has undergone a transformation from traditional to more modern, although there are still Islamic boarding schools that maintain their traditional methods.

Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu institusi tertua yang mengajarkan pendidikan karakter dan paham keagamaan yang ramah dan moderat (Risalah Nahdlatul Ulama, 2017:45). Di Indonesia pondok pesantren memainkan peran strategis dalam menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang harmonis dan selaras dengan budaya lokal. Melalui pendekatan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ini, pesantren berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Indonesia, menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di masyarakat.

Menurut (Al Faruq et al., 2025), penerapan pendidikan karakter berbasis panca jiwa di pesantren menjadi strategi efektif dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak, disiplin, dan memiliki keseimbangan spiritual di tengah tantangan era digital. Nilai-nilai panca jiwa seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan menjadi landasan moral yang memperkuat daya tahan santri terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Dalam konteks ini, Islam tidak tercerabut dari akar budaya keindonesiaan, melainkan berpadu dan memperkaya tradisi yang telah ada. Para kiai dan pengasuh pesantren tampil sebagai teladan melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang cinta damai dan moderat. Mereka bukan hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang tinggi. Melalui pendidikan karakter yang komprehensif ini, pesantren berperan penting dalam mencetak generasi yang religius, toleran, serta mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

(Maimun & Fattah, 2025) menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai sosial dan budaya yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui pengajaran kitab kuning, pesantren menjadi ruang intelektual yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendalam kepada para santri, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik di tengah perubahan zaman.

Pesantren memiliki peran yang unik dan krusial dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Muslim Indonesia. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran berbasis kitab kuning yang menjadi fondasi utama pemahaman keagamaan santri, sambil secara perlahan mengintegrasikan kurikulum nasional dan teknologi digital untuk menjawab tantangan era kontemporer. Selain itu, pesantren juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal — seperti hadrah, qasidah, dan tradisi keagamaan — yang tidak hanya memperkaya identitas keislaman, tetapi juga memperkuat rasa cinta terhadap kebudayaan Nusantara.

Di sisi lain, pesantren juga berperan penting dalam menciptakan perdamaian dan kerukunan sosial. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan menghargai perbedaan, pesantren berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Hal ini sangat relevan di Indonesia, sebuah negara yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama. Pesantren mendidik santri untuk menjadi individu yang dapat hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa kehilangan identitas keislamannya. Selain itu, pesantren juga menjadi agen penting dalam upaya deradikalisasi dan pencegahan penyebaran ideologi ekstremis. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, pesantren mampu mendeteksi secara dini santri yang berpotensi terpapar ideologi radikal dan memberikan bimbingan intensif untuk mengembalikan mereka ke jalan yang moderat. Pesantren juga aktif dalam berbagai

program kerja sama dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya radikalisme.

Peran strategis pesantren dalam membentuk karakter santri yang religius, toleran, dan berbudaya menjadikannya sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang keagamaan tetapi juga individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang berkelanjutan, pesantren membekali santri dengan keterampilan hidup dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman.

Keberhasilan pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai, budaya pesantren, serta kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi informasi secara efektif. Ketiga aspek tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap loyalitas dan keterikatan santri terhadap lembaga pesantren, karena menciptakan lingkungan belajar yang adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren (Nur et al., 2024).

Di era globalisasi, pesantren juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak pesantren kini mulai mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan santri untuk mengakses berbagai sumber ilmu dengan lebih mudah dan cepat. Inovasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi dan berkontribusi di tengah masyarakat yang semakin digital tanpa kehilangan jati diri keislaman dan keindonesiaannya.

Pesantren juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui berbagai program kewirausahaan dan pelatihan keterampilan bagi santri. Program-program ini dirancang untuk membekali santri dengan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka sendiri serta masyarakat sekitar. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam aspek spiritual dan intelektual tetapi juga memberdayakan mereka secara ekonomi. Secara keseluruhan, pendahuluan ini menyoroti pentingnya peran pesantren dalam pendidikan, pelestarian budaya, penciptaan perdamaian, pencegahan radikalisme, dan pemberdayaan ekonomi. Pesantren di Indonesia memiliki peran yang multidimensi dan strategis dalam membentuk karakter bangsa yang religius, toleran, dan berbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang kontribusi pesantren dalam berbagai aspek tersebut dan bagaimana mereka beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan library research, dimana akan dilakukan pencarian dan evaluasi terhadap literatur serta dokumen yang berkaitan, termasuk artikel ilmiah, jurnal, buku, dokumen fatwa, dan publikasi lain yang relevan dengan tema moral dan karakter generasi Z. Proses penelusuran informasi akan memanfaatkan database akademik dan perpustakaan

digital yang terpercaya, termasuk jurnal online, repositori lembaga, dan mesin pencari seperti Google Scholar. Penggunaan kata kunci yang tepat akan membantu meningkatkan efektivitas hasil pencarian.

Literatur yang relevan akan dikumpul dan keasliannya akan diverifikasi. Setelah itu, dokumen tersebut akan dianalisis secara kritis untuk mengekstrak konsep dan prinsip yang akan dijadikan sebagai pedoman. Selama analisis, data dan informasi yang diperoleh akan diorganisir secara sistematis dan disintesis untuk mengembangkan argumen dan pemahaman yang mendalam tentang topik tersebut. Hasil dari analisis ini akan membantu menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang rekonstruksi moral dan karakter dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Pembahasan

Cara Efektif Guru dalam Mendidik Murid Di Era Litetasi Digital

Pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya transformasi yang berkelanjutan, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar peserta didik (Jaya et al., 2023). Kemahiran dalam menggunakan teknologi informasi menjadi esensial untuk mengajar siswa dengan efektif. Guru yang cakap di era literasi digital ini harus bisa memadukan teknologi ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar. Menggunakan platform digital seperti Google Classroom dan Zoom serta berbagai aplikasi edukatif lainnya memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih dinamis dan menarik. Digitalisasi materi juga memudahkan siswa untuk mengaksesnya dari berbagai lokasi dan waktu, mendukung pembelajaran yang mandiri dan kolaboratif.

Guru juga perlu mengajarkan siswa menjadi pemikir kritis dan pengguna teknologi yang etis. Di tengah melimpahnya informasi digital, penting untuk mengajarkan siswa cara memilih dan mengonfirmasi kebenaran informasi dengan tepat. Ini adalah kesempatan untuk memasukkan pendidikan literasi informasi dalam berbagai mata pelajaran, membantu siswa tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga memahami cara mengevaluasi keaslian dan relevansinya. Keterampilan ini sangat penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

Selain itu, komunikasi antara guru dan siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman digital. Komunikasi kini bisa terjadi di luar kelas melalui media sosial dan platform digital lainnya, yang bisa digunakan untuk meningkatkan interaksi. Guru bisa memanfaatkan media sosial untuk memberikan tanggapan, mendiskusikan pekerjaan rumah, atau mengadakan sesi tanya jawab setelah jam sekolah, membuka jalan untuk pembelajaran yang lebih adaptif dan sensitif terhadap kebutuhan individu siswa serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa (Suryanto et al., 2024).

Akhirnya, guru harus terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi terkini untuk tetap efektif di era literasi digital. Mengikuti pelatihan

profesional, seminar online, dan menjadi bagian dari komunitas guru digital adalah cara-cara yang membantu guru tetap terinformasi tentang tren terbaru dalam pendidikan dan teknik pengajaran. Pengembangan profesional yang berkelanjutan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga memotivasi guru untuk menerapkan metode pengajaran yang inovatif, sehingga pendidikan yang disampaikan tetap relevan dengan kebutuhan siswa saat ini dan masa depan.

Karakteristik Anak Di Era Digital

Era digital merupakan periode di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, memungkinkan semua orang untuk berkomunikasi meskipun terpisah oleh jarak, sehingga menciptakan kesan bahwa semua orang menjadi lebih dekat. Di era ini, informasi dapat diakses dengan sangat mudah dan cepat, atau real-time, dan sering kali dikaitkan dengan globalisasi. Globalisasi sendiri adalah proses integrasi internasional yang terjadi melalui pertukaran berbagai aspek seperti ekonomi, teknologi, dan budaya, yang memberikan pengaruh signifikan baik positif maupun negatif terhadap kehidupan kita (Hidayat, 2020).

Mendidik anak di era digital ini membutuhkan pemahaman mendalam mengenai karakteristik anak-anak yang tumbuh di masa ini (Salisah et al., 2024). Beberapa ciri umum anak era digital antara lain aktif dalam memperlihatkan identitas diri di media sosial, memiliki wawasan luas, mandiri, serta kecenderungan untuk menguasai dan sangat bergantung pada teknologi. Mereka juga cenderung menghabiskan banyak waktu online, mudah beradaptasi dengan teknologi baru, dan memiliki kemampuan untuk melakukan multitasking.

Selanjutnya, pendapat lain menambahkan bahwa anak era digital cenderung lebih terbuka dan blak-blakan, menikmati kebebasan, dan memiliki kemampuan belajar yang cepat melalui akses ke media online. Mereka juga dikatakan memiliki ambisi yang kuat, berpikir praktis, menyukai segala sesuatu yang instan, dan cenderung kurang sabar. Karakteristik ini juga mencakup kebebasan, kepercayaan diri, optimisme, pemikiran kritis, keinginan untuk diakui, dan keterampilan tinggi dalam menggunakan teknologi digital dan informasi.

Tantangan mendidik anak di era digital jauh lebih kompleks dibanding masa lalu karena pertumbuhan dan perkembangan mereka berlangsung di tengah kemajuan teknologi informasi yang sangat mudah diakses. Pola pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan zaman, menghadapi berbagai tantangan baru dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan interaksi keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua, khususnya milenial, sangat penting dalam memberikan edukasi dan literasi teknologi yang baik untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif teknologi dan informasi.

Pola Pengasuhan Orang Tua Di Era Literasi Digital

Pola asuh yang efektif dalam era digital melibatkan interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek seperti fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual, mulai dari masa dalam kandungan hingga dewasa (Ulfah, 2020). Pola asuh ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan dan minum, tetapi juga kebutuhan

psikologis termasuk keamanan dan kasih sayang, serta pengenalan dan pembiasaan norma sosial yang membantu anak beradaptasi dan berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, orang tua memiliki tanggung jawab yang jelas untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, serta mendukung perkembangan anak sesuai dengan bakat dan minat mereka. Hal ini termasuk juga mencegah pernikahan dini, serta menanamkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti.

Pola asuh yang efektif juga mencakup peran aktif orang tua dalam pembentukan kepribadian dan moral anak, termasuk melalui pengawasan dan bimbingan untuk menghindari perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku. Ini menunjukkan bahwa pola asuh melibatkan berbagai bentuk interaksi, baik langsung maupun tidak langsung, yang tujuannya adalah membimbing anak menuju kedewasaan yang matang dan bertanggung jawab.

Problematika Era Digital

Era digital ditandai oleh akses mudah dan cepat terhadap informasi melalui teknologi digital, yang memberikan manfaat seperti inovasi di berbagai bidang, peningkatan sumber daya manusia, serta kemudahan dalam komunikasi dan pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi ini juga membawa dampak negatif, terutama bagi anak-anak dan remaja, seperti penurunan prestasi akademik, keterbatasan aktivitas fisik, dan gangguan dalam pengembangan keterampilan sosial serta bahasa. Faktor lain seperti masalah kesehatan mata, gangguan tidur, serta risiko privasi dan keamanan seperti cyber bullying dan akses konten tidak pantas juga merupakan kekhawatiran yang muncul bersama pertumbuhan media digital.

Pengaruh era digital terhadap budaya lokal juga terlihat, dimana generasi muda semakin teralienasi dari adat dan tradisi. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami dan mengendalikan penggunaan media digital dalam keluarga. Edukasi tentang manfaat dan risiko teknologi harus diberikan kepada anak-anak dan remaja agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bijaksana. Orang tua perlu proaktif dalam memonitor dan mengarahkan penggunaan media digital oleh anak-anak mereka untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaatnya untuk pengembangan kehidupan yang sehat dan produktif.

Dampak Menggunakan Media Digital dan Teknologi (Internet)

Penggunaan media digital dan teknologi, termasuk internet, membawa dampak yang luas bagi anak dan remaja. Menurut (Andriyani, 2018), rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan sekitar 5,5 jam sehari mengakses internet, dengan 2,5 jam di antaranya melalui smartphone. Penggunaan berlebihan ini menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, studi oleh Ramesh Sitaraman menunjukkan bahwa pengguna internet cenderung menjadi tidak sabar, khususnya saat mengalami koneksi yang lambat. Ini tercermin dalam perilaku sehari-hari anak-anak yang lebih menyukai solusi instan dan menghindari penyelesaian masalah yang memerlukan waktu lebih lama. Selain itu, studi

oleh Andre De Castro mengungkapkan bahwa media sosial memungkinkan anak dan remaja untuk menciptakan persona yang ideal namun tidak nyata, yang bisa mengganggu proses pencarian identitas diri dan seksual mereka.

Kedua, anak zaman sekarang kehilangan kemampuan membaca tradisional karena dominasi teknik membaca singkat atau sekadar melihat highlight, berbeda dengan membaca mendalam yang meningkatkan konsentrasi dan ketahanan mental. Ketiga, produktivitas anak menurun karena waktu yang terbuang untuk mengakses media sosial, yang mengurangi waktu produktif mereka. Beberapa sekolah bahkan melarang penggunaan telepon genggam di sekolah untuk mencegah hal ini.

Keempat, privasi menjadi masalah serius di internet, dengan banyak kasus pelecehan seksual dan penipuan yang terjadi karena interaksi berlebihan dan tak terkontrol di media sosial. Kelima, penggunaan internet yang berlebihan dapat meningkatkan risiko obesitas dan gangguan perkembangan pada anak, serta menimbulkan stres.

Keenam, akses internet jangka panjang dapat menyebabkan kesepian dan depresi karena anak kurang membedakan antara stimulasi dunia maya dan realitas. Hal ini juga berdampak negatif pada pengembangan kemampuan sosial dan emosi mereka di dunia nyata. Ketujuh, internet juga menyediakan peluang bagi anak dan remaja untuk melakukan kecurangan akademik, dengan banyak website yang dirancang untuk tujuan tersebut.

Dari semua dampak ini, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memantau dan mengatur penggunaan media digital dan teknologi untuk mengurangi dampak negatif sambil memaksimalkan potensi positifnya bagi perkembangan anak dan remaja.

Kesimpulan dan Saran

Artikel "Guru sebagai Navigator: Peran Pendidik dalam Membimbing Literasi Digital di Kalangan Generasi Z" menguraikan secara detail tentang perlunya strategi pendidikan yang fleksibel dalam menghadapi era digital. Pada masa sekarang, guru memainkan peran vital sebagai navigator yang mengarahkan siswa dalam penggunaan teknologi yang efisien dan bertanggung jawab. Diskusi dalam artikel ini melibatkan berbagai metode pendidikan yang efektif yang dapat diimplementasikan oleh guru untuk meningkatkan kecakapan digital, termasuk penerapan perangkat digital yang mendukung interaksi dan kolaborasi.

Artikel tersebut juga menggali karakteristik khas Generasi Z yang terlahir di era digital, yang merupakan pembelajar cepat dan terbiasa dengan teknologi, namun masih membutuhkan arahan dalam mengelola overload informasi dan mempertahankan keseimbangan antara kehidupan digital dan non-digital. Lebih lanjut, dibahas pula tentang adaptasi pola asuh orang tua dalam era digital, yang penting untuk mengaktifkan pengawasan dalam penggunaan digital oleh anak-anak mereka agar menghindari efek negatif seperti kecanduan internet dan akses konten yang tidak pantas.

Permasalahan yang sering muncul di era digital, termasuk gangguan dari teknologi, isu privasi online, dan kesenjangan akses digital, merupakan rintangan yang perlu diatasi melalui pendidikan dan pengaturan kebijakan yang tepat. Artikel ini juga mengevaluasi dampak penggunaan media digital baik dari aspek positif maupun negatif, menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang dalam pendidikan digital.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga di era digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 789–802.
- Hidayat, H. (2020). Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 32–43.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: Peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422. <https://repository.uin-malang.ac.id/17431/>
- Maimun, A., & Fattah, A. (2025). Pondok pesantren, kitab kuning, dan relasi sosial: Refleksi atas eksistensi dan peran sosial pondok pesantren. <https://repository.uin-malang.ac.id/23893/>
- Nur, M. A., Antariksa, W. F., Wahidmurni, W., & Wahyudin, A. (2024). The Influence of Kiai Leadership, Pesantren Culture, and Information Technology on Santri Loyalty. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(4), 1347–1365. <https://repository.uin-malang.ac.id/23017/>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 1–10.
- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.